

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE THINK PAIR SHARE (TPS) UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR FISIKA PADA SISWA KELAS XI IPA₃ SMA NEGERI 001 TAMBUSAI UTARA TAHUN PELAJARAN 2014/2015

RUBIATUN

Guru SMA N 001 Tambusai Utara Rokan Hulu

ABSTRAK

Hasil belajar siska siswa kelas XI IPA₃ SMA Negeri 1 Tambusai Utara, belum menunjukkan hasil yang maksimal. Terbukti hasil ulangan harian masih rendah, dari 26 siswa hanya 13 siswa (50%) yang mendapat nilai mencapai KKM yang ditetapkan yakni 70. Salaha satu rendahnya hasil belajar siska, adalah sebagai besar (75%) siswa tidak dapat menjawab soal ulangan harian. Peneliti melakukan perbaikan pebelajaran dengan tujuan untuk meningkatkan hasil belajar fisika. Penelitian dilakukan selama dua siklus, setiap siklus terdiri dari dua pertemuan. Instrument data yang digunakan adalah test hasil belajar adan lembar pengamatan aktivitas guru dan siswa. Hasil penelitian ini menunjukan bahwa penerapan model belajar akooperatif Tipe *Think Pair Share (TPS)* dapat meningkatkan hasil belajar fisika siswa kelas XI IPA3 SMA Negeri 1 Tambusai Utara. Jumlah siswa yang mencapai KKM pada siklus I ada 19 siswa (73,07) dan pada Siklus II meningkat menjadi 25 Siswa (96,15%). Hal ini disebabkan Karen model pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* dapat membuat siswa aktif dalam proses pembelajaran.

Kata Kunci : Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share (TPS)*, Hasil Belajar, Pembelajaran Fisika

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) berkaitan dengan cara mencari tahu tentang fenomena alam secara sistematis, sehingga IPA bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa faktafakta konsep, atau prinsip prinsip saja tetapi juga suatu proses penemuan (Depdiknas 2006). Penguasaan ilmu ilmu dasar (Basic Science) pada siswa merupakan pondasi bagi perkembangan ilmu pengetahuan.

Fisika merupakan salah satu cabang ilmu pengetahuan alam yang mendasari perkembangan teknologi maju dan konsep hidup hyarmonis dengan alam. Perkembangna pesat dibidang teknologi informasi dan komunikasi dewasa ini dipicu oleh temuan dibidang fisika material melalui penemuan. (DEpdiknas 2006). Namun disisi lain mata pelajaran Fisika nsering dianggap sebagai mata pelajaran yang sulit dan menjadi hal yang menakutkan bagi sebagian siswa, bahkan sebagian guru, bahkan dianggap pelajaran yang membosankan.

Menyadari betapa pentingnya peranan mata pelajara Fisika, maka dalam proses pembelajaran siska diperlukan metode, model bahkan strategi pembelajarn yang sedemikian

rupa. Selama ini siswa sering mengalami kesulitan memahamin konsep konsep fisika dan sulit mengaplikasikan konsepe tersebut dalam kehidupan sehari hari. Untuk itu perlu menciptakan pembelajaran yang mengasikkan, sehingga fisika dapat mudah dipahami oleh siswa, dan merupakan salah satu sarana yang dapat digunakan untuk dapat membentuk siswa berfikir ilmiah. Untuk memperoleh pemahaman dan penguasaan konsep fisika diperlukan usaha usaha yang harus dilakukan oleh guru.

Peranan guru juga tidak kalah pentingnya untuk meningkatkan hasil belajara siswa dalam proses pembelajaran. Pembelajaran merupakan komunikasi antar siswa dengan guru dan antara siswa dengan siswa. Komunikasi yang terjalin hendaknya merupakan komunikasi timbal balik, swehingga pesan yang disampaikan dalam bentuk materi pembelajaran berlangsung efektif serta dapat memecahkan masalah.

Pembelajaran merupakan suatu system terdiri dari berbagai komponen yang saling berhubungan satu sama lain. Komponen tersebut meliputi tujuan, materi, metode dan evaluasi. Keempat komponen tersebut harus diperhatikan oleh guru dalam memilih dan menentukan model odel pembelajaran apa yang

akan digunakan dalam kegiatan pembelajaran (Rusaman, 2012).

Kualitas pembelajaran Fisika dan hasil pembelajaran fisika di SMA Negeri 1 Tambusai Utara belum berlangsung secara optimal dan masih rendah, dikarenakan pembelajaran masih berpusat pada guru (Teacher Centered Learning). Guru lebih mendominasi pembelajaran, sehingga pembelajaran lebih monoton, sehingga siswa merasa cepat bosan, tersiksa dan tidak kreatif. Pada akhirnya tujuan pembelajaran tidak tercapai. Terbukti dari sebagian besar siswa memperoleh nilai yang tidak mencapai standar KKM yang ditetapkan yakni 75. Diperoleh fakta yang terjadi di kelas XI IPA₃ SMAN 1 Tambusai Utara bahwa dari 26 siswa ternyata (50%) siswa tidak tuntas atau terdapat 13 siswa yang memperoleh nilai di atas KKM pada kompetensi dasar menganalisis gerak lurus, gerak melingkar, dan gerak parabola dengan menggunakan vector.

Berdasarkan kondisi tersebut diatas, jika hal ini dibiarkan secara terus menerus, maka akan diperoleh dampak yang tidak baik, seperti hasil belajar Fisika tidak mencapai Nilai di atas KKM yang telah ditetapkan.

Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah : “ apakah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe think pair share (TPS) dapat meningkatkan hasil belajar fisika pada siswa kelas XI IPA₃ SMA Negeri 1 Tambusai Utara tahun pelajaran 2014/2015”?

KAJIAN TEORI

Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share (TPS)*

Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* atau berpikir, berpasangan, berbagi adalah merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa. Pembelajaran kooperatif Tipe *Think Pair Share (TPS)* diperkenalkan oleh Frank Lyman pada tahun 1985. Pembelajaran ini dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa (Zainul Aqib, 2013).

Arends dalam Trianto (2009) menyatakan bahwa *Think Pair Share (TPS)* merupakan suatu cara yang efektif untuk membuat variasi suasana diskusi dikelas.

Selanjutnya menurut Ibrahim, dkk (2000) *Think Pair Share (TPS)* atau (berpikir, berpasangan , berbagi) merupakan jenis pembelajaran yang kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa. TPS menghendaki siswa bekerja saling membantu dalam kelompok kecil (4-6 orang) dan lebih dirincikan oleh penghargaan kooperatif, daripada penghargaan individu.

Think Pair Share (TPS) digunakan untuk mengajarkan isi akademik atau untuk mengecek pemahaman siswa terhadap isi tertentu. Guru menciptakan interaksi yang dapat mendorong rasa ingin tahu, ingin mencoba, bersikap mandiri dan ingin maju. Guru memberi informasi , hanya informasi yang mendasar saja sebagai pijakan bagi anak didik dalam mencari dan menemukan sendiri informasi lainnya. Atau guru menjelaskan materi dengan mengaitkannya dengan pengalaman dan pengetahuan anak sehingga memudahkan mereka memahami dan menanggapi pengalaman yang baru bahkan membuat anak didik mudah memusatkan perhatiannya.

Penerapan model pembelajaran *Think Pair Share (TPS)* diharapkan siswa dapat mengembangkan keterampilan berpikir dan menjawab dalam komunikasi antara satu dengan yang lain, serta bekerja saling membantu antar kelompok kecil. Hal ini sesuai dengan pengertian dari model pembelajaran TPS itu sendiri, sebagaimana yang dikemukakan oleh Anita Lie (2002) bahwa, TPS adalah pembelajaran yang memberika siswa untuk bekerja sama dengan orang lain. Dalam hal ini, guru berperan penting untuk membimbing siswa melakukan diskusi, sehingga terciptanya suasana belajar yang lebih hidup, aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan.

Menurut Ibrahim (2000) tahap utama dalam pembelajaran TPS sebagai berikut :

Tahap 1 : Think (Berpikir)

Guru mengajukan pertanyaan atau isu yang berhubungan dengan pelajaran. Kemudian siswa diminta untuk memikirkan pertanyaan atau isu tersebut secara mandiri untuk beberapa saat.

Tahap 2 : Pair (berpasangan)

Guru meminta siswa untuk berpasangan dengan siswa lain untuk mendiskusikan apa yang telah dipikirkannya pada tahap pertama. Dalam tahap ini, setiap anggota pada kelompok membandingkan jawaban yang dianggap paling benar, paling meyakinkan, atau paling unik.

Tahap 3 : Share (berbagi)

Pada tahap akhir, guru meminta kepada pasangan agar berbagi dengan seluruh kelas tentang tentang apa yang telah mereka bicarakan. Keterampilan berbagi dalam keseluruhan kelas dapat dilakukan dengan menunjuk pasangan yang secara sukarela bersedia melaporkan hasil kelompoknya atau bergiliran pasangan dan pasangan hingga sekitar seeremot pasangan telah mendapat kesempatan untuk melaporkan.

Menurut Ibrahim, dkk (2000) terdapat kelebihan dan kekurangan model pembelajaran kooperatif TPS, kelebihan model TPS sebagai Berikut :

1. Meningkatkan pencurahan waktu dan tugas . penggunaan pembelajaran TPS menuntut siswa menggunakan waktunya untuk mengerjakan tugas tugas atau permasalahan yang diberikan oleh guru diawal pertemuan sehingga diharapkan siswa mampu memahami materi abika sebelum guru menyampaikan pertemuan selanjutnya.
2. Memperbaiki kehadiran. Tugas yang diberikan oleh guru pada pertemuan sebelumnya untuk melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran juga dimaksud agar siswa dapat selalu hadir pada setiap pertemuan. Sebab bagi siswa yg sekali tidak hadir maka siswa tersebut tidak mengerjakan tugas dan hal ini mempengaruhi hasil belajar mereka.
3. Angka putus sekolah berkurang. Odel pembelajaran TPS diharapkan dapat memotivasi siswa dalam pembelajaran dengan mdel konvensional.

METODE PENELITIAN

A. Subjek, Tempat, dan Waktu, Serta Pihak Yang Membantu Penelitian

1. Subjek

Subjek penelitian pembelajaran ini adalah siswa kelas XI IPA3 SMA Negeri 1 Tambusai Utara Kabupaten Rokan Hulu Tahun Pelajaran 2014/2015 yang berjumlah

4. Sikap apatis berkurang. Sebelum pembelajaran di mulai, kecenderungan siswa merasa malas dalam memlulai belajar dikelas karena hanya mendengarkan apa yang disampaikan oleh guru dan menjawab semua yang ditanyakan guru. Dengan melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran, model pembelajaran TPS akan lebih menarik dan tidak monoton dibandingkan metode konvensional.
5. Penerimaan terhadap individu lebih besar. Dalam model pembelajaran konvensional siswa yang aktif didalam kelas hanyalah siswa tertentu yang benar benar rajin dan cepat dalam menerima materi yang disampaikan oleh guru sedangkan siswa yang lainnya hanya menjadi pendengar materi. Dengan pembelajarn TPS hal ini diminimalisir sebab semua siswa akan terlibat dengan permasalahan yang diberikan guru.
6. Hasil belajar lebih meningkat. Parameter dalam pembelajaran adalah hasil belajar yang diraih siswa . dnegan pembelajaran TPS perkembangan hasil belajar siswa dapat diidentifikasi secara bertahap sehingga pada akhirnya pembelajaran hasil yang diperoleh siswa dapat lebih optimal.
7. Meningkatkan kebaikan budi, kepekaan, dan toleransi. System kerja sama yang diterapkan dalam model pembelajaran TPS menuntut siswa untuk dapat bekerjasama dalam tim sehingga siswa dituntut untuk dapat belajar berempati, menerima pendapat lain, atau mengakui secara sportif jika pendapatnya tidak diterima.

Kelemahan model pembelajaran TPS adalah pembelajaran yang baru diketahui, kemungkinan yang dapat timbul adalah sejumlah siswa bingung, sebagai kehilangan rasa percaya diri, saling mengganggu antar siswa (Ibrahim, 2000).

26 orang terdiri dari 7 siswa laki laki dan 19 siswa perempuan. Penelitian ini dikhususkan pada mata pelajaran Fisika.

2. Tempat

Penelitian perbaikan pembelajaran dilaksanakan di SMA Negeri 1 Tambusai Utara Kabupaten Rokan Hulu. peneliti

mengambil tempat disekolah ini karena peneliti meruakan guru disekoah tersebut.

3. Waktu

Peneitian dilaksanakan pada semester ganjil tahun pelajaran 2014/2015.

Adapun waktu penelitian dapat dilihat pada table 3.1 berikut ini.

Table 1. Jadwal Pelaksanaan Perbaikan Pembelajaran

N o	Hari/Tang gal	Wakt u	Mata Pelajar an	Ket
1	Selasa / 4 maret 2014	07.30-09.45	Fisika	Siklus I Pertemuan
2	Rabu/ 5 maret 2014	07.30-09.00	Fisika	Siklus 1 pertemusan 2
3	Selasa / 11 maret 2014	07.30-09.45	Fisika	Siklus II pertemuan 1
4	Rabu/ 12 maret 2014	07.30-09.00	Fisika	Siklus II pertemuan 1

B. Desain Prosedur Perbaikan Pembelajaran

Penelitian perbaikan pembeajaran ini direncanakan melalui 4 tahap, yaitu perencanaan (Planning), pelaksanaan tindakan (action), pengamatan (Observation), dan refleksi (reflection). Prosedur pelaaksanaan Penelitian tindakan Kelas (PTK) dapat dilihat pada gambar 3.1 berikut:

Gambar 1.

Prosedur Penelitian Kelas (PTK)



Adaptasi Prosedur Penelitian Tindakan Kelas (Suyadi, 2012)

1. Rencana Kegiatan Perbaikan Pembelajaran

Rencan pelaksanaan perbaikiakn pembelajaran Fisika dikleas XI IPA 3 SMA Negeri 1 Tambusai Utara Meliputi:

- Mengadakan pertemuan dengan teman sejawat, berdiskusi tentangn persiapan penelitian.
- Menyiapkan lembar observasi Aktivitas guru, lembar observasi aktivitas siswa.

- Menyiapkan alat evaluasi
- Menyiapkan rencana pelaksanaan perbaikan pembelajaran (RPP)

2. Pelaksanaan Tindakan Perbaikan Pembelajaran

Pelaksanaan tindakan perbaikan pembelajaran dilaksanakna dalam dua siklus dimana setiap siklus nya terdiri dari dua kali pertemuan, pelaksanaan penelitian selama siklus berlangsung menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share (TPS)* melalui kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiaitan penutup. Adapun kegiatan pelaksanaan perbaikan pembelajaran diuraikan dengan langkah langkah dibawahn ini:

- Pendahuluan
 - Mengkoordinasi siswa untuk belajar
 - Memberi persepsi dan motivasi
 - Menyampaikan indicator dan kompetensi yang diharapkan

- Kegiatan Inti

- Guru memnta siswa duduk pada kelompok yang telah ditentukan
- Guru mrnyampaikan materi pembelajaran secara umum
- Guru membagikan lembar tugas yang berisi pertanyaan kepada siswa

Tahap *Think* : siswa diminta dan diberi kesempatan oleh guru untuk memikirkan dan menjawab pertanyaan melalui tugas yang diberikan guru tersebut secara mandiri untuk beberapa saat.

Tahap *pairing*

- Guru meminta siswa berpasangan dengan siswa lain didalam kelompoknya untuk mendeiskusikan apa yang telah dipikirkan atau apa yang telah dikerjakan terhadap tugas yang telah diberikan guru.
- Siswa beriteraksi dengan pasangan untuk berinteraksi dengan pasangan

untuk mendiskusikan hasil kerjanya dengan cara membandingkan jawaban atau hasil pemikiran siswa dengan menentukan jawaban yang dianggap paling benar, paling meyakinkan atau paling unik.

- Guru membimbing siswa dalam pasangannya dan mengarahkan jika diantaranya pasangan siswa ditemukan perbedaan pendapat.
- Guru melakukan peninjauan pada tiap pasangannya.

Tahap *Share*

- Siswa yang telah berpasangan diminta kembali bertemu dalam kelompok masing-masing
- Guru meminta kepada pasangannya untuk melaporkan hasil diskusinya dan pasangan yang lain dan memberikan tanggapan.
- Guru memandu jalannya setiap pasangan demi pasangan hingga sekitar seperempat pasangan telah mendapat kesempatan untuk melaporkan hasil diskusinya.
- Guru melakukan Tanya jawab pada siswa tentang hal-hal yang belum diketahui siswa
- Guru bersama siswa melakukan Tanya jawab meluruskan kesalahan pemahaman memberikan penguatan.
- Kegiatan akhir/ penutup
- Guru bersama siswa menyimpulkan materi pelajaran
- Guru memberikan evaluasi
- Guru memberikan PR

Pada tahap pengamatan dilakukan dengan mengamati aktifitas guru dan siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

- Lembaran observasi aktivitas guru terdiri dari :
 - Menyampaikan persepsi dan motivasi
 - Menyampaikan tujuan pembelajaran
 - Menyampaikan materi pembelajaran
 - Mengorganisasi siswa dalam kelompok yang telah ditentukan
 - Membagikan tugas kepada siswa
 - Membimbing siswa untuk memikirkan dan mengerjakan tugas
 - Meminta siswa berpasangan dengan siswa lain untuk mendiskusikan tugas yang telah diberikan

- Membimbing siswa supaya berani mengemukakan pendapat
- Membimbing siswa dalam diskusi kelompok apabila ditemukan perbedaan pendapat
- Guru membimbing presentasi siswa
- Guru membimbing siswa menyimpulkan pembelajaran
- Guru memberikan evaluasi.
- Guru memberikan pekerjaan rumah
- Lembaran observasi aktifitas siswa terdiri dari:
 - Keaktifan siswa dalam mengerjakan tugas
 - Keaktifan siswa dalam bertanya
 - Kerja sama siswa dengan pasangannya masing-masing
 - Keaktifan siswa dalam diskusi
 - Tanggung jawab siswa terhadap hasil diskusi

3. Refleksi

Refleksi berarti penilaian diri yang dilakukan diri sendiri. Hal ini berarti guru yang melakukan kegiatan pembelajaran di kelas harus menilainya sendiri tentang kemampuan mengajar yang dimilikinya. Pada saat kegiatan perbaikan pembelajaran dilaksanakan, guru membawa lembar refleksi tersebut ke kelas dengan kenyataan yang dilakukan.

Untuk melakukan pengisian lembar refleksi ini, guru harus jeli melihat dari segala fakta yang ditemukannya pada saat kegiatan mengajar. Jika pada saat mengajar siswa banyak yang tidak memperhatikan berate bias saja penyebabnya pengelolaan kelas kurang maksimal.

Hasil lembaran refleksi ini berupa kekuatan dan kelemahan selama proses pembelajaran dapat digunakan untuk merencanakan kegiatan perbaikan tindakan pada siklus berikutnya.

C. Instrumen Pengumpul Data

Instrumen pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah berupa tes hasil belajar fisika yang dilakukan pada setiap akhir pembelajaran disetiap siklusnya, sedangkan aktivitas guru dan siswa menggunakan lembar pengamatan aktivitas siswa.

D. Teknik Pengumpulan Data/ Instrumen

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah :

- Teknik tes, teknik yang dilakukan untuk mengumpulkan data kuantitatif dalam penelitian di dikumpulkan dengan cara memberikan ulangan harian yang telah direncanakan setelah berakhir kelas.
- Teknik pengamatan, pengamatan dalam penelitian ini dilakukan untuk mengamati aktivitas guru dan siswa selama proses pembelajaran dengan cara mengisi lembar pengamatan yang telah disediakan untuk setiap kali pertemuan.

E. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis statistik deskriptif untuk memperoleh gambaran data tentang hasil tes belajar Fisika, aktivitas siswa dan guru. Menurut Slamet (2010) analisis statistik deskriptif dapat digunakan untuk mengolah karakteristik data yang berkaitan dengan menjumlah, merata rata, mencari titik tengah, dan ikuti alur berfikirnya (grafik, table, chart).

Analisis data hasil pengamatan diperoleh dari lembar pengamatan aktifitas guru dan siswa selama proses pembelajaran berlangsung dengan melihat kesesuaian antara rencana atau indikator yang ada di lembar pengamatan saat pelaksanaan pembelajaran.

Analisis data tentang aktivitas guru dan siswa diamati selama proses pembelajaran berlangsung dengan tujuan untuk melihat bagaimana guru melaksanakan proses pembelajaran dan bagaimana siswa mengikuti proses pembelajaran.

Analisis data tentang indikator dilakukan dengan melihat hasil belajar siswa secara individual yang diperoleh dari ulangan harian sudah mencapai 70% dari skor maksimal untuk setiap indikator.

Persentase ketuntasan indikator dirumuskan :

$$S = \frac{R}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

S = persentase ketercapaian indikator

R = skor yang diperoleh siswa

N = skor maksimal

Untuk mengetahui hasil perbaikan pembelajaran, data data dikumpulkan melalui tes pada akhir pembelajaran. Tes berupa soal soal dalam lembar kerja siswa, siswa yang mengikuti tes dinyatakan tuntas belajar apabila mendapat nilai 70 keatas sesuai dengan KKM yang telah ditentukan.

Untuk mengukur hasil belajar siswa digunakan rumus:

$$\text{Nilai} = \frac{\text{skor perolehan}}{\text{skor maksimal}} \times 100$$

Setelah diperoleh nilai hasil belajar kemudian dihitung ketuntasan belajar secara klasika. Indikator ketuntasan belajar secara klasikal apabila 75 % siswa dari jumlah secara keseluruhan dinyatakan tuntas belajar. ketuntasan secara klasikal dihitung dengan menggunakan rumus :

$$\text{Pencapaian klasikal} = \frac{\text{jumlah siswa yang tuntas}}{\text{jumlah seluruh siswa}} \times 100\%$$

Indikator : Ketercapaian data prestasi deduai dengan KKM DI sma Negeri 1 Tambusai Utar adalah $\geq 70\%$ dari jumlah mendapat nilai ≥ 70 .

Analisis data nilai perkembangan dan penghargaan dilakukan berdasarkan skor ulangan harian dan skor dasar yang dimiliki oleh tiap individu. Tujuan dari nilai pengembangan dan penghargaan kelompok adalah untuk melihat seberapa besar siswa memberikan nilai maksimum bagi kelompok. Dengan memperoleh gambaran maka peneliti dapat mengetahui apakah tindakan yang diterapkan berhasil atau tidak berhasil.

Menurut suyanto dalam Nihayati (2008) menyatakan bahwa apabila skor hasil belajar siswa setelah tindakan lebih baik daripada sebelum tindakan maka dapat dikatakan bahwa tindakan berhasil, akan tetapi jika belum adanya baedanya dan bahkan lebih buruk maka tindakanya belum berhasil.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Analisis Hasil Penelitian

1. Analisis Hasil Pengamatan

1.1 Siklus I (satu)

Pengamatan siklus I pertemuan pertama : aktivitas guru belum semua terlaksana, salah satunya guru lupa menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin di capai, aktivitas siswa kurang aktif dan suasana kelas rebut dalam suasana diskusi karena siswa belum terbiasa belajar dengan pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) dan belum memahami langkah langkah pembelajaran dan masih terlihat ada siswa yang hanya melihat temannya bekerja. Ketika mengerjakan tugas dengan pasangannya masih didominasi oleh siswa yang pintar. Sedangkan siswa yang lain kurang berpartisipasi, siswa yang aktif pembelajaran belum mencapai maksimal.

Pengamatan kedua siklus I, pertemuan kedua hasil pengamatan tanggal 17 September 2014 bahwa aktivitas guru dalam melaksanakan pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) menunjukkan bahwa aktivitas guru sudah mulai dengan perencanaan pembelajaran, sedangkan aktivitas siswa pada waktu pembelajaran berlangsung masih kurang aktif hal ini di tunjukan dari siswa masih main main dan kurang aktif dalam mengerjakan tugas dan kurang aktif dalam bekerjasama antar pasangannya. Pada saat presentasi masih ada pasangan siswa yang telah tidak mau tampil kedepan, kemudian siswa yang memberi tanggapan juga masih sedikit.

1.2 Siklus II (dua)

tipe *Think Pair Share* (TPS) sudah sesuai dengan rencana pembelajaran yang telah dibuat.

2. Analisis Data Hasil Belajar

2.1 analisis hasil ulangan harian

Berdasarkan hasil ulangan harian 1 dan ulangan harian 2 yang diperoleh siswa sesudah tindakan, maka jumlah siswa yang mencapai KKM indicator dapat dilihat pada table dibawah ini.

Tabel 2. Keterampilan KKM indicator pada ulangan harian I

No	Indicator Ketercapaian	No Soal	Jumlah Siswa yang mencapai KKM	%
1	<ul style="list-style-type: none"> menganalisis hubungan antara gaya grafitasi dengan massa benda dan jarak menghitung resultan gaya grafitasi benda titik dalam satu system 	1	26	100
		2	24	92,30
		3	10	38,46
		4	19	73,07
		5	14	53,84
2	<ul style="list-style-type: none"> membandingkan percepatan 	6	21	80,76

Pengembangan ketiga disiklus II pertemuan ketiga: aktivitas guru dalam melaksanakan pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) sudah cukup baik dan sesuai dengan perencanaan pembelajaran. Kelemahan kelemahan yang masih perlu diperlu diawasi antara lain mengawasi atau membimbing siswa untuk mendiskusikan hasil tugas yang diberikan dengan pasangannya., membimnign siswa supaya siswa berani mengemukakan pendapat, pengelolaan waktu. Aktivitas siswa pada saat pembelajaran berlangsung menunjukkan bahwa siswa sudah mulai nantusias dalam mengerjakan tugas walaupun ada beberapa siswa yang belum aktif benar. Partisipasi siswa dengan pasangan sudah meningkat dilihat antar pasangna mampu bekerja sama, sudah mulai aktif memberi tanggapan pada saat presentasi.

Pengamatan ke IV siklus II : hasil observasi tanggal 30 september 2014 oleh observer aktifitas guru dalam melaksanakan pembelajaran secara kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) menunjukkan bahwa aktifitas guru sudah cukup optimal, semua indicator dalam lembar pengamatan terlaksana semuanya, aktifitas siswa dalam rangka pembelajaran menunjukkan siswa masih terlihat aktif dan antusias selama kegiatan berlangsung, siswa sudah mampu menjawab pertanyaan dengan tepat, siswa antusia dalama memberikan tanggapan, dan suasana belajar dikelas berlangsung menyenangkan dan tertib.

Dari pengamatan yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa secara umum aktivitas guru dan siswa dengan pembelajaran kooperataif

<ul style="list-style-type: none"> • menganalisis gerak planet dalam tata surya berdasarkan hukum kepler 	grafitasi dan kuat medan grafitasi pada kedudukan yang berbeda	7	20	76,92
		8	15	57,69
		9	22	84,61
		10	13	50,00

Berdasarkan tabel 2 diatas dapat dilihat bahwa pada ulangan harian I tersebut dapat dijelaskan tentang ketercapaian KKM indicator yang dicapai siswa. Pada indicator I : menganalisis hubungan antara gaya grafitasi dengan massa benda dan jaraknya dan menghitung resultan gaya grafitasi benda titik dalam satu sitem, terdiri dari lima soal, untk soal no 1 ada 26 siswa yang mencapai KKM (100%). Untk soal no 2 terdapat 24 siswa atau 92,30 % yang mencapai KKM, berabti ada 1 siswa atau (3,84%) yang tidak mencapai KKM. Selanjutnya untk soal no. 3 ada 10 siswa yang mencapai KKM atau (38,46%) siswa yang tidak mencapai KKM berjumlah 16 siswa atau (61,53%) dikarenakan belum memahami indikatorn tersebut, selanjutnya untk nomor 5 terdapat 19 siswa (73,07%) sedangkan pada

soal no 5 terdapat 14 siswa dari 26 siswa yang mencapai KKM, ada (46,15%) dari siswa yagn tidak mencapai KKM.

Untuk indicator II : membandingkan percepatan grafitasi dan kuat medan grafitasi pada kedudukannya yang berbeda. Indicator II terdiri dari 5 soal yakni soal nomor 6 sampai 10. Untuk soal no 6 ada ada 21 siswa atau (80,76%) yang mencapai KKM. Dan soal no 7 ada 20 siswa atau (76,92%) yang mencapai KKM, selanjutnya untk soal no 8 terdapat 15 siswa atau (57,69%) dari 26 siswa yang mencapai KKM, berarti 11 siswa (42,31%) tidak mencapai KKM dikarenakan siswa belum dapat menyelesaikan soal tersebut. Soal nomor 9 ternyata mampu di jawab oleh 22 siswa dengan benar tetapi soal no 10 hanya 13 siswa atau 50% yang mencapai KKM.

Tabel 3. Ketercapaian KKM Indikator pada Ulangan Harian II

No	Indicator Ketercapaian	No Soal	Jumlah Siswa yang mencapai KKM	%
1	<ul style="list-style-type: none"> • mengidentifikasi sifat benda elastis, tegangan, regangan dan modulus elastisitas 	1	26	100
		2	25	96,15
		3	23	88,46
		4	23	88,46
		5	21	80,76
2	<ul style="list-style-type: none"> • mendeskripsikan gaya pada benda elastis dan tetapan pegas berdasarkan grafik • menerapkan konsep pegas dan prinsip hukum hooke • menganalsiis susunan pegas seri dan parallel 	6	24	92,30
		7	23	88,46
		8	24	92,30
		9	21	80,76
		10	21	80,76

Berdasarkan pada tabel 3 diatas dapat dilihat bahwa terjadi peningkatan siswa yang mencapai KKM, walaupun masih ada siswa yang belum mencapai KKM. Darin tabel 4.2 diperoleh data bahwa pada indicator I, untk soal nomor 1 semua siswa menjawab benar (100%) dan soal no 2 ada 25 siswa (96,15%) yang menjawab benar, soal nomor 3 dan soal nomor 4 ternyata dari 26 siswa ada 23 (88,46%) siswa mencapai KKM, sementara untk nomor 5 ada 21 siswa (80,76%) mencapai KKM. Selanjutnnya pada indicator II, terdiri dari 5 soal yakni soal nomor 6 ada 24 siswa (92,30%), untk soal nomor 7 ada 23 siswa (88,46%) mencapai KKM, untk soal no 8 ada 24 siswa (92,30%) mencapai KKM, selanjutnya untk soal nomor 10 ternyata ada 21 siswa (80,76%) yang mencapai KKM.

2.2 Analisis Nilai Perkembangan Kelompok

Hasil belajar yang diperoleh masing masing siswa akan memperoleh nilai perkembangan individu yang akan disumbangkan kepada kelompoknya. Nilai perkembangan dihitung pada siklus pertama setelah ulangan harian, dan siklus kedua setelah ulangan harian kedua. Nilai perkembangan siklus I dihitung berdasarkan selisish skor dasar dengan skor nilai ulangan harian I, sedangkan nilai perkembangan siklus kedua dihitung selisish skor ulangan harian 1 dengan skor nilai ulangan harian 2.

Untuk melihat perkembangan individu dan penghargaan kelompok pada siklus I dan siklus II dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4. Perkembangan siswa pada siklus I dan siklus II

Nilai perkembangan	Siklus I		Siklus II	
	Jumlah Siswa	Presentase	Jumlah Siswa	Presentase
5	1	3,85 %	-	-
10	0	-	-	-
20	13	50,00 %	4	15,38%
30	12	46,15 %	22	84,62%

Dari tabel 4 dapat dilihat bahwa persentase siswa dalam menyumbangkan nilai perkembangan siswa siklus I dan siklus II. Dari tabel terlihat adanya peningkatan setiap individu untuk menyumbangkan nilai pada kelompok.

Untuk melihat penghargaan distiap kelompok dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 5. Penghargaan untuk setiap kelompok pada siklus I dan siklus II

Nilai kelompok	Siklus I		Siklus II	
	Skor kelompok	Penghargaan	Skor Kelompok	Penghargaan
TPS -1	25,00	Super	30,00	Super
TPS-2	25,00	Super	25,00	Super
TPS-3	18,75	Hebat	30,00	Super
TPS-4	25,00	Super	30,00	Super
TPS-5	25,00	Super	30,00	Super
TPS6	25,00	Super	26,66	Super

Berdasarkan tabel 5 dapat diperoleh gambaran bahwa hasil belajar yang diperoleh individu akan mendapat perkembangan individu yang disumbangkan pada kelompoknya, selanjutnya tiap kelompok akan memperoleh penghargaan kelompok. Dari tabel 4.4 menunjukkan bahwa penghargaan yang diperoleh masing masing kelompok disiklus II mengalami peningkatan dari siklus I, ini berarti bahwa terjadi peningkatan nilai individu yang berpengaruh untuk kelompoknya.

3. Analisis Keberhasilan Tindakan

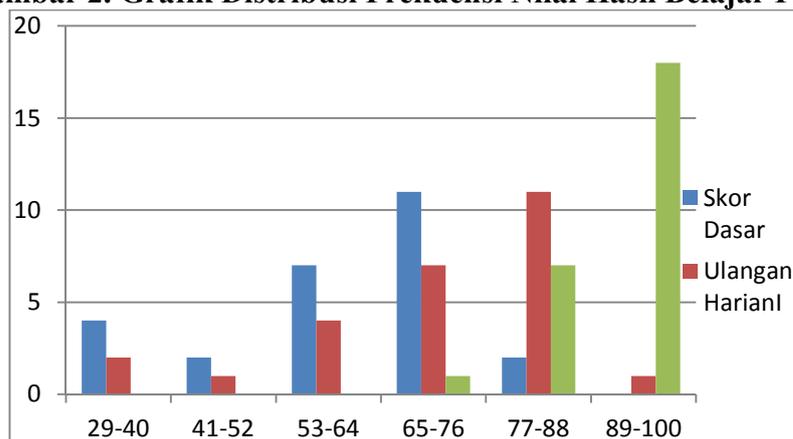
Peningkatan hasiln belajar siswa kelas XI IPA₃ SMA Negeri 1 Tambusai Utara untuk tindakan siklus I dan siklus II dapat dilihat tabel distribusi frekuensi nilai hasil belajar dibawah ini.

Tabel 6. Daftar Distribusi Frekuensi Nilai Hasil Belajar IPA

	Frekuensi (F)		
	Skor Dasar	Ulangan Harian I	Ulangan Harian II
29-40	4	2	-
41-52	2	1	-
53-64	7	4	
65-76	11	7	1
77-78	2	11	7
88-100	-	1	18
Jumlah Siswa	26	26	26
Jumlah siswa yang mencapai KKM 70	13	19	25
% Jumlah siswa yang mencapai KKM 70	50%	73,07%	96,15%

Berdasarkan data pada tabel 6 jika ditampilkan dalam bentuk diagram batang adalah sebagai berikut:

Gambar 2. Grafik Distribusi Frekuensi Nilai Hasil Belajar Fisika



Dari grafik distribusi frekuensi hasil belajar siswa tersebut dapat dilihat bahwa skor dasar siswa yang belum mencapai KKM ada 13 siswa (30%) sementara pada siklus I turun menjadi 7 siswa (26,92%) yang tidak mencapai KKM, sedangkan pada siklus II terdapat 1 siswa (3,84%) yang tidak mencapai KKM, sebaliknya jumlah siswa yang mencapai KKM mengalami peningkatan dari skor dasar, ulangan harian I dan ulangan harian II.

Frekuensi atau jumlah siswa yang mencapai KKM sebelum tindakan ada 13 orang siswa atau (50%). Pada ulangan harian I meningkat menjadi 19 siswa (73,07%) yang mencapai KKM, sedangkan pada ulangan harian II kembali mengalami peningkatan dari siklus I menjadi 25 orang siswa atau (96,15%) yang mengalami KKM.

Dari tabel dapat disimpulkan bahwa siswa yang mencapai KKM pada ulangan haria I jumlah siswa lebih banyak dari skor dasar. Kemudian siswa yang mencapai KKM pada ulangan harian II jumlahnya lebih banyak dari ulangan harian I. edngna demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan jumlah siswa yang mencapai KKM sesudah tindakan, tau dapat dikatakan tindakan berhasil. Hal ini sesuai dengna pendapat Suyanto dalam Nihayati (2008). Bahwa apabila nilai hasil belajar siswa setelah tindakan lebih baik maka dapat dikatakan berhasil, akan tetapi jika tidak ada bedanya atau lebih buruk maka tindakan beum berhasil. Dengna demikian dapat

disimpulkan bahwa penerapan pembelajaran koopearatif tipe *Think Pair Share (TPS)* dapat meningkatkan hasil belajar Fisika.

B. Pembahasan hasil penelitian

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dideskripsikan menunjukkan bahwa hasil belajar fisika mengalami peningkatan dari siklus I dan Siklus II. Terjadinya peningkatan hasil belajar fisika yang diperoleh siswa didukung meningkatnya aktivitas gurudalam menciptakan suasana pembelajaran yang lebih menarik, pembelajaran yang lebih sesuai dengan tujuan pembelajaran fisika dan kebutuhan belajar siswa dalam pembelajaran Fisika.

Penerapan pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share (TPS)* di kelas XI IPA₃ SMA Negeri 1 Tambusai Utara, pada awalnya mengalami kendala kendala, hal ini disebabkan karena siswa belum terbiasa dengan model pembelajaran ini, karena siswa terbiasa dengan metode ceramah. Namun setelah guru menjelaskan langkah langkah pembelajarannya siswa berangsur angsur aktif dalam pembelajaran.

Berdasarkan deskripsi hasil penelitian tentang analisis hasil pengamatan, analisis hasil belajar dan analisis keberhasilan tindakan dapat diperoleh gambaran bahwa penerapan pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share (TPS)* dari kegiatan disiklus I mengalami peningkatan diskusi siklus II, aktivitas guru dan aktivitas siswa selama proses pembelajaran berlangsung mengalami perubahan kearah yang lebih baik. Di siklus I, memang keaktifan siswa belum optimal, namun pada siklus II siswa sangat antusias dan aktif dalam proses pembelajaran bahkan siswa tidak malu malu bertanya jika ada materi yang belum mereka pahami.

Selama proses pembelajaran berlangsung nilai perkembangannya individu yang akan disumbangkan ke nilai kelompoknya juga mengalami peningkatan. Dengan meningkatnya nilai perkembangan individu maka predikat yang diperoleh setiap kelompok super. Pada siklus II diperoleh gambaran bahwa dari enam kelompok terdapat semua kelompok memiliki predikat kelompok super.

Jumlah siswa yang mencapai KKM pada siklus II juga mengalami peningkatan jika dibandingkan dengan siklus I. hal ini menunjukkan kualitas proses pembelajaran

sisika semakin baik dengan menerapkan pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share (TPS)*. Meskipun pada saat pelaksanaan ada beberapa kelemahan yang ditemukan diantaranya pada pertemuan pertamanya di siklus I, ditemukan sebagian besar siswa masih bingung dan tidak bekerja sama dengan pasangannya, ini dikarenakan siswa belum terbiasa dengan kooperatif tipe *Think Pair Share (TPS)*. Kelemahan ini diperbaiki pada siklus II, sehingga di siklus II siswa sudah merasa senang dan aktif dalam diskusi, memiliki keberanian dalam mempresentasikan hasil diskusinya. Hal ini sependapat dengan Lie (2002) bahwa *Think Pair Share (TPS)* merupakan pembelajaran yang memberi siswa kesempatan untuk bekerja sendiri dan bekerja dengan orang lain.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share (TPS)* dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas XI IPA₃ SMA Negeri 1 Tambusai Utara.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa:

1. Penerapan pembelajaran kooperatif tipe *Thin Pair Share (TPS)* dapat meningkatkan hasil belajar fisika pada siswa kelas XI IPA₃ SMA Negeri 1 Tambusai Utara.
2. Terjadi peningkatan jumlah siswa yang mencapai KKM yaitu 13 siswa 50% (sebelum tindakan), pada siklus I diperoleh 19 siswa (73,07%) dan meningkat di siklus II menjadi 25 siswa (96,15%).
3. Predikat penghargaan kelompok yang diperoleh masing masing kelompok mengalami peningkatan disiklus kedua.

DAFTAR PUSTAKA

- Agib, Z. (2013). *Model-Model, Media & Strategi Pembelajaran Kontektual*. Bandung : Irama Widya.
- Arikunto, S. Dkk (2010). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta : Bumi Asara.
- Dariyanto & Rahardjo, M. (2003). *Model Pembelajaran Inovatif*. Yogyakarta : Graha Media.

- Depdiknas. (2006). *KTSP*. Jakarta : Depdiknas.
- Dimiyati & Mudjiono. (2009). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Ibrahim, M. Dkk (2000). *Pembelajaran Kooperatif*. Universitas Negeri Surabaya.
- Lie, A. (2008). *Cooperative Learning mempraktikkan Kooperatif Learning di Ruang-Ruang Kelas*. Jakarta : Garsindo.
- Nihayati. (2008). *Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Melalui Pembelajaran Yang Diawali dengan Pembelajaran Soal Cerita Pada Siswa Kelas V SD Negeri 007 SEKIP HULU*, Skripsi.
- Rusman. (2012). *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Slavin (2009). *Cooperative Learning Theory Reseach And Practice*. Boston Allyn and Bacon Publisher.
- Suprijono, A. (2013). *Cooperative Learning*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Syah,M. (2012). *Psikologi Belajar*. Jakarta : Dirjen Dikdasmen.
- Suyadi. (2012). *Buku Panduan Guru Profesional Penelitian Tindakan Kelas dan Penelitian Tindakan Sekolah*. Yogyakarta : Penerbit Andi.
- Trianto (2009). *Mendesain model Pembelajaran Inovatif _ Progresif : KOnsep Landasan Dan Implementasinya Pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta : Kencana.
- Tani Redja, Tukiran, Dkk. (2012). *Penelitian Tindakan Kelas untuk Pengembangan Profesi Guru Praktik, Praktis dan Mudah*. Bandung : Alfa Beto.